

**KAJIAN VISUAL KOMPOSISI SIMETRIS DAN ASIMETRIS
FOTOGRAFI SURREAL FASHION KARYA NATALIE DYBISZ**

Martinus Eko Prasetyo¹⁾, Rachelia Windi Saputri²

^{1,2)}Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Bunda Mulia -Fakultas Teknologi dan Desain
martinusepk@gmail.com

ABSTRAK

Fotografi saat ini sudah menjadi sebuah keilmuan yang sangat berpengaruh dalam dunia industri kreatif, termasuk di Indonesia. Kebutuhan fotografi untuk menunjang kebutuhan promosi produk atau brand terutama dalam Fashion Photography, menunjang keilmuan desain komunikasi visual, dan hobi yang dipelajari oleh para pecinta foto baik awam maupun professional menjadi bagian dari gaya hidup, dimana pada masa pandemi fotografi justru menjadi salah satu hobi yang paling digemari di era digital saat ini khususnya di Indonesia. Dibuktikan dengan pesatnya perkembangan trend kamera yang bersaing ketat. Konsep SUREALIS merupakan salah satu konsep yang diadopsi dari pengayaan pada lukisan dan diterapkan pada fotografi. Dimana dalam perkembangannya saat ini diterapkan pula oleh beberapa fotografer dunia untuk "Membuat Foto Fashion menjadi Alternatif yang sangat menarik dan memiliki nilai jual di Industri". Natalie Dybisz a.k.a Miss Aniela, seorang fotografer ber-genre Surreal Fashion yang karya-karyanya memiliki karakter foto yang kuat, pesan komunikatif yang disampaikan dalam visual seni artistik, dan kekuatan kreativitas penciptaan ide memotret, bahkan diperkuat dengan pengemasan editing digitalisasi yang sangat indah dan menarik. Namun semua itu tentunya dimulai dari teknik komposisi pengambilan foto yang tepat. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui sejauh mana peranan visual komposisi simetris dan asimetris fotografi pada kamera yang diterapkan pada surreal fashion karya Natalie Dybisz.

Kata Kunci *Komposisi Simetris dan Asimetris, Photography, Surreal Fashion.*

ABSTRACT

Photography has now become a science that has a very influential role in the world of creative industry, including in Indonesia. The need for photography to support the needs of product or brand promotion, especially in Fashion Photography, to support visual communication design science, and hobbies that are learned by photo lovers, both lay and professional, become part of the lifestyle, where during the pandemic photography has become one of the most popular hobbies. popular in today's digital era, especially in Indonesia, as evidenced by the rapid development of camera trends that compete with each other. The SUREALIS concept is one of the concepts adopted from styling in Painting and applied to photography. Where in its development it is currently being applied by several World Photographers to "Make Fashion Photos a very attractive Alternative and have selling points in the Industry". Natalie Dybisz aka Miss Aniela, a photographer with the Surreal Fashion genre, where her works have a strong photo character, a communicative message conveyed in artistic visual arts, and the power of creativity in creating photo ideas, strengthened by a very beautiful and interesting digitalization editing package. But it all starts with the right photo composition technique. Therefore, the writer wants to know the extent to which the visual role of symmetrical and asymmetrical composition of photography on the camera is applied to Natalie Dybisz's surreal fashion.

Keywords *Composition, Surreal Fashion, Natalie Dybisz.*

PENDAHULUAN

Fotografi saat ini sudah menjadi sebuah keilmuan yang sangat berpengaruh perannya dalam dunia industri kreatif, termasuk di Indonesia. Seni Fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya, hal ini merupakan salah satu kelebihan dari Seni Fotografi itu sendiri. Seni Fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan (Mulyanta, 2009). Untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni bernilai tinggi dan indah, diperlukan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip estetik, konsep ekspresi, pengetahuan bahan, dan teknik. Hal tersebut bisa dibuat salah satunya dengan menggunakan teknologi canggih untuk membuat suatu karya seni (Wibowo, 2015). Meskipun pandemi melanda dunia dua tahun ini, produsen kamera dan lensa cukup aktif dalam merilis kamera dan lensa baru. Kita sudah hampir memasuki pertengahan tahun 2021 dan dapat melihat tren di dunia kamera digital (Enche Tjin - detikInet, 2021).

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat akan keadaan hari ini membuat dunia industri di seluruh dunia termasuk di Indonesia seakan berlomba-lomba turut serta mengambil peranannya memprioritaskan visual fotografi sebagai salah satu hal penting dalam memajukan dan memperkenalkan sebuah *brand*, baik itu perusahaan maupun sebuah produk tertentu, yang sering kita lihat pada majalah fashion, iklan digital maupun non-digital, sosial media, dan media digital lainnya. Era pandemi tidak membuat seni fotografi memudar, fotografi justru semakin banyak diminati dan mengambil tempatnya tersendiri di era digital pada saat ini. Fotografi tidak lagi hanya sekedar mengambil gambar/visual, tetapi sudah menjadi salah satu strategi yang penting dan menjadi keilmuan yang unik karena dapat seiring-sejalan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar di industri hari ini dan masa mendatang. Fotografi tidak sekedar sebagai kemajuan teknologi semata, tetapi juga sebagai kemajuan dalam berekspresi dan berkarya di dunia digital. Terkadang ekspresi dan penyampaian pesan dalam fotografi adalah bagaimana melatih kepekaan dari penciptaan ide-ide yang tidak biasa. Kreativitas dalam membuat sebuah karakter foto yang kuat menjadikan fotografer memiliki sebuah ciri khas, baik dalam karya maupun dalam proses berpikir menciptakan konsep foto sebagai bentuk komunikasi nonverbal terbaik dalam memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Foto dapat memberikan gambaran akan makna tersendiri. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi), bahwa fotografi sebagai teknik, adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara bagaimana mengatur pencahayaan yang tepat, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni dapat mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui visual atau foto.

FOTOGRAFI SURREAL FASHION



Gambar 1 Sampul buku *Creative Portrait Photography*, Natalie Dybisz
Sumber: website amazon.com, 2021

Sebagaimana yang terjadi pada ranah seni sastra dan seni rupa, pengaruh *surrealisme* sebagai moda artistik penciptaan karya seni, ternyata juga memengaruhi perkembangan bentuk dan genre baru di ranah fotografi (Soedjono, 2019). Dalam hal inilah penulis akan mengangkat betapa pentingnya keilmuan fotografi mengambil tempatnya di industri dan ruang lingkup kesenian sebagai salah satu bidang yang terus mengikuti perkembangan kemajuan jaman dan teknologi. Fotografi merupakan media seni yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding media seni lainnya. Foto dapat kita gunakan untuk membuat sesuatu yang tadinya biasa saja menjadi sebuah karya visual yang berbeda dan menarik (Wibowo, 2015).

Menurut Raja Siregar, seorang *fashion photographer* profesional Indonesia (Nyalinyali.com, 2020), fotografi fashion membuat sebuah foto yang visualnya bukan hanya harus menjual apa yang dikenakan, tapi foto tersebut harus bisa menceritakan sebuah kejadian atau era, bahkan dunia *whimsical* atau *surrealis* yang bercerita tentang *implicit stories behind the collection*. Foto fashion inipun nantinya akan menjadi *archive* sejarah budaya dimana audiens nantinya akan bisa melihat kembali dan mempelajari sudut pandang manusia pada era tersebut, inilah yang menjadi salah satu kelebihan sebuah fotografi fashion. Seorang fotografer *conceptual ber-genre Surreal Fashion* ternama, bernama Natalie Dybisz a.k.a Miss Aniela, memiliki karya-karya fotografi yang berkarakter kuat dari sisi pesan komunikatif yang disampaikan dalam visual seni artistik, dan kekuatan kreativitas penciptaan ide memotret, bahkan diperkuat dengan pengemasan editing digitalisasi yang sangat indah dan menarik terlihat. Kajian ini menganalisis jenis-jenis komposisi fotografi secara simetris dan asimetris untuk menilai seberapa dalam komposisi dan penangkapan makna visual yang ingin disampaikan oleh Natalie Dybisz a.k.a Miss Aniela pada beberapa karya fotografinya di dalam bukunya yang berjudul *Creative Portrait Photography Innovative Digital Portraiture To Reveal The Inner Subject* terhadap audiens yang melihatnya. Sebagaimana yang terjadi pada ranah seni sastra dan seni rupa, pengaruh *surrealisme* sebagai moda artistik penciptaan karya seni, ternyata juga memengaruhi perkembangan bentuk dan *genre* baru di ranah fotografi. Sebagai bagian dari upaya-upaya penciptaan karya kreatif fotografis, beberapa fotografer menggunakan berbagai aspek dalam domain fotografi untuk juga bisa menampilkan karya-karya yang bernuansa *surréal* dan terkesan bersifat *surrealistis* dengan berbagai teknik-teknik penciptaan visualnya (Soedjono, 2019). Memahami proses berpikir dan cara kerja penerapan komposisi pada *surreal fashion* dapat dikembangkan menjadi salah satu referensi *style/pengayaan* akan fotografi potret model dan *fashion*. Kemajuan digital memungkinkan banyaknya kemungkinan dalam pengolahan foto dengan bergaya *surreal fashion*.



Gambar 1 Karya Fotografi Surreal Fashion, Natalie Dybisz
Sumber: Buku *Creative Portrait Photography*, Natalie Dybisz, 2010

Visualisasi bentuk-bentuk yang nyata ditampilkan bertentangan dengan kelayakan konvensi logika visual alamiah *realisme* media fotografi yang ada. Dengan kata lain disebut oleh Ian Jeffrey sebagai, “*States of mind were a challenge to photography which 7 was a naturalistic medium*”, mengutip dari (Soedjono, 2019). Adapun dari sisi penciptaan kreatifnya, sebuah karya fotografi yang bernuansa *surrealistis* bisa dikreasi dengan menggunakan ide dan konsep ‘*dualisme*’ yang berorientasi pada dua tataran estetika fotografi baik *ideational* maupun *technical* sebagai berikut (Soedjono, 2019) :

1. Nilai visual estetis yang ‘*embedded*’ pada diri objek fotonya dengan tampilan keberadaannya sudah memiliki tampilan yang bernilai dan bernuansa *surrealistis* dimana fotografer hanya merepresentasikan dan mengembangkannya sesuai subjektivitas kepekaan rasa estetisnya baik itu yang menyangkut paduan komposisinya maupun merekayasa *angle*.

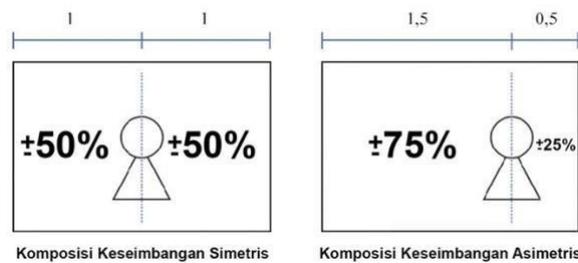
- Secara teknis, tampilan visual karya fotografi surealistis dapat diupayakan dengan segala teknik dan penggunaan beragam *apparatus* fotografi yang dibutuhkan dalam penciptaan kreatifnya.



Gambar 3 Karya Fotografi Sural Fashion, Natalie Dybisz
Sumber: Buku Creative Portrait Photography, Natalie Dybisz, 2010

Potret fotografi dapat bersifat fiksi atau dibuat-buat, dikenal juga sebagai *tableaux vivant* yang berarti “gambar hidup”. Potret fotografi juga dapat dikatakan hampir mirip ke ranah seni lukis, memberikan hasil yang dapat meninggikan dan memperindah sebuah subyek. Jika kita terus bergerak ke arah yang lebih ekstrim seperti pada fotografi mode, dimana subyek secara harfiah menjadi “model”, dimana seorang aktor akan berpose untuk tujuan komersial, ditata dan dibuat dengan tepat, dipoles untuk mempresentasikan sebuah kesempurnaan yang bertujuan untuk menjual sesuatu, yakni di dalam hal ini memperkuat brand/ produk tertentu.

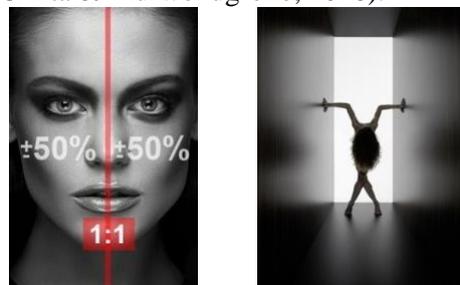
PERANAN KOMPOSISI FOTOGRAFI SIMETRIS DAN ASIMETRIS



Gambar 4 & 5 Komposisi Keseimbangan

Sumber: Asri Cikita, 2018 (Penulis Melakukan Modifikasi Penambahan Presentase)

Bagaimana menghubungkan prinsip desain dengan fotografi untuk menghasilkan estetika dalam membuat fotografi yang menarik, salah satunya dengan menerapkan komposisi keseimbangan Simetris maupun Asimetris. Lebih dari sekedar tindakan fotografi, komposisi pada hakikatnya merupakan gabungan dari seni sinematografi dan seni fotografi yang mengacu pada dimensi, rasio, dan objek pada bidang frame (Cikita & Murwonugroho, 2018).



Gambar 6 & 7 Symmetrical Balance

Sumber: Pinterest - Gelli Stanke (kiri), carointhesky.tumblr.com (kanan)

Pada fotografi fashion tentunya komposisi keseimbangan simetris dapat juga diterapkan dengan membuat kreasi komposisi yang seimbang pada permainan kolaborasi antara subyek model dengan latar belakang sekitar yang menarik dan memberikan kesan seimbang.



Gambar 8 & 9 Asymmetrical Balance
 Sumber: Foto karya Mert Kahveci (kiri), Foto karya Mary Blackwey

Jenis komposisi keseimbangan pada fotografi yang perlu dipahami untuk mengambil foto yang menarik yaitu adalah *Symmetrical Balance* atau biasa disebut keseimbangan simetris dan *Asymmetrical Balance* biasa disebut keseimbangan asimetris (Helen Kantilaftis, 2014). Simetris (juga dikenal sebagai keseimbangan formal) dicapai jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama. Fotografer memiliki lisensi kreatif untuk memahami 'simetri' ini secara harfiah atau kiasan sesuka mereka. Sedangkan Asimetris Dikenal secara alternatif sebagai keseimbangan informal adalah ketika kedua sisi visual tidak terlihat nyata secara simetris namun tetap terlihat seimbang dari sisi bobot visual, terdiri dari kompleksitas pada visualnya (Helen Kantilaftis, 2014). Pentingnya mengangkat penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana pengaruh dari sebuah komposisi simetris dan asimetris yang tepat pada fotografi fashion dari karya Natalie Dybisz menjadi salah satu kata kunci di fotografi *ber-genre* potret fashion surealis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis dan menilai jenis-jenis komposisi yang digunakan dari sisi fungsional teori komposisi keseimbangan fotografi, yakni simetris dan asimetris. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian yang berupa kajian dengan mengkaji langsung beberapa karya fotografi milik Fotografer Natalie Dybisz dalam bukunya yang berjudul *Creative Portrait Photography Innovative Digital Portraiture To Reveal The Inner Subject*, penelusuran kepustakaan mengenai teori yang terkait, kepustakaan mengenai desain dan fotografi, sejarah seni rupa dan desain bergaya surealis. Menurut Kurt Lewin, penelitian kualitatif berdasarkan beberapa siklus, yakni ada empat langkah yang dilakukan secara berulang yakni: (1). perencanaan, (2). aksi atau tindakan, (3). observasi, (4). refleksi. Keempat langkah tersebut digambarkan sebagai berikut (GM Suseno, 2017):

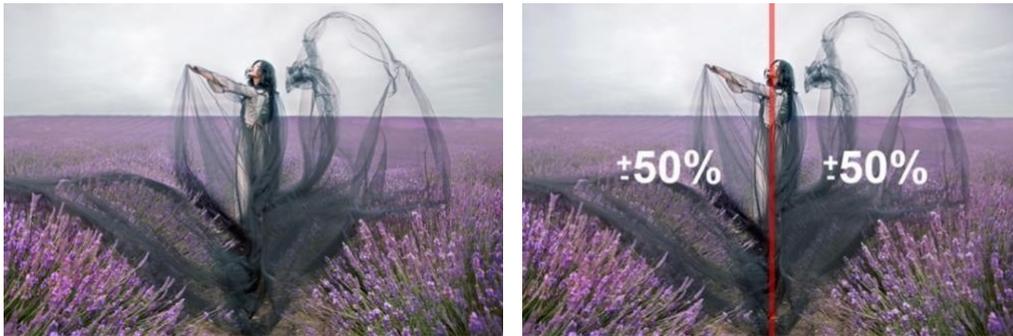


Gambar 10 Teknik Analisis Data Kurt Lewin
 Sumber:google - analisis data Kurt Lewin

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2015:2) instrumennya adalah orang atau human instrument, dalam hal ini orang dimaksud adalah “model/ pemeran subjek dalam foto”. Data dikumpulkan secara penggabungan dan disajikan dalam bentuk deskriptif dari fakta yang ditemukan saat penelitian berlangsung pada karya.

PEMBAHASAN

1. *In Lavender Fields*



Gambar 11 & 12 *In Lavender Fields*, karya asli (kiri), analisa komposisi (kanan) Sumber: Surreal Fashion Natalie Dybisz (hal.32-33)

Pada foto berjudul "*in Lavender Fields*," modelnya, *Little Twiglet*, mengenakan pakaian hitam klasik Victoria dan gaun putih, dan difoto secara langsung, Natalie Dybisz memutuskan untuk bermain dengan gerakan terlihat pada gerakan motion yang muncul pada gaun hitam dengan latar belakang membentang luas bunga lavender berwarna ungu. Keseimbangan komposisi yang digunakan adalah menggunakan keseimbangan komposisi Simetris, pertama terlihat pada *point of interest* yakni subyek model tepat berada di tengah *frame* yang membagi bobot kesimbangan terlihat seimbang yaitu 50%-50%. Nampak pada sisi kiri dan kanan bila bidang visual foto dibagi dua bagian maka akan terlihat komposisi keseimbangan simetris. Hal ini memperkuat *Point of Interest* dengan *highlight bold* pada warna hitam kostum di tengah latar belakang bunga-bunga lavender berwarna ungu.

2. *Wonderland 27, The Pink Saint*



Gambar 13 & 14 *Wonderland 27, The Pink Saint*, karya asli (kiri), analisa komposisi (kanan) Sumber: Surreal Fashion Natalie Dybisz, 2010 (hal. 114)

Dybisz tidak hanya menempatkan dirinya sebagai seorang fotografer, tapi lebih daripada itu, baginya fotografi adalah tentang ekspresi dan emosi, tidak peduli bagaimana situasinya nyata atau kepura-puraan. Semua untuk mencari sebuah moment yang dapat menghubungkan karyanya dan penonton atau audiens. Menciptakan dunia alternatif didalam karya-karyanya dengan penuh warna dan keindahan, direndam dalam kenangan akan sebuah pesan dan cerita. Dalam karya "*Wonderland 27, The Pink Saint*" foto ini terlihat tampak tinggi dikarenakan si model

berdiri diatas kursi, dengan tangan membentuk sudut siku setengah terbuka kiri dan kanan. Dominasi warna *deep magenta* pada pakaian dan latar bunga yang menarik semakin memperkuat esensi pada foto.

Analisis dari penulis, pada foto sebelah kanan yakni gambar 14 bahwa foto "*Wonderland 27, The Pink Saint*" menggunakan komposisi keseimbangan simetris, dengan model tepat berada di tengah-tengah *frame* membagi dua bagian vertikal rasio foto sama rata sekitar 50% pada sisi kiri dan 50% pada sisi kanan. Sisi kiri dan kanan dibuat dengan terlihat seimbang, diperkuat lagi dengan posisi tengah setengah siku menghadap terbuka keatas semakin mengagungkan peran model sebagai *The Pink Saint* yang Maha Besar. Pengambilan visual sangat kontras pada warna dominan *deep magenta*-nya. Terlihat keangkusan besar yang muncul dari tingginya postur tubuh model yang memang sengaja dibuat demikian. Oleh sebab itulah visual pada foto ini terlihat kaku, namun tetap indah secara fotografi fashion surealis.

3. *Happy Loving Couple*



Gambar 15 & 16 *Happy Loving Couple*, karya asli (kiri), analisa komposisi (kanan)
Sumber: *Surreal Fashion* Natalie Dybisz, 2010 (hal. 34-45)

Dybisz membuat foto "*Happy Loving Couple*" dengan perwujudan keheningan yang menyakitkan antara bentuk pria dan wanita, dimana kulit pucat dengan latar belakang kuno, furniturasli tahun 60-an dari orangtuanya, dan penyapu karpet asli yang khas. Dimana posisi model Johan Beijers (pria), dan Seraphine Strange (wanita) dalam bentuk surealis didalam bingkai *frame* foto memainkan peranannya dalam keheingan dengan sangat sempurna.

Penulis menganalisa bahwa foto ini (gambar 16, kanan) menggunakan penerapan komposisi keseimbangan asimetris. Terlihat sepintas seimbang, namun secara bobot bila ditelaah dengan seksama akan berbeda. Kali ini ada dua orang model sebagai subyek utama foto dengan menampilkan sisi diam dan hening terlihat dalam visual foto. Subyek pria pada nomor 1 dalam posisi berdiri sangat diimbangi oleh subyek nomor 2 oleh wanita yang sedang duduk diam, dikarenakan adanya lemari yang cukup menguatkan secara bobot visual pada subyek nomor 2. Bahkan arah pandanganyang saling bertentangan membuat hal ini sangat kontras secara pandangan, namun mempertegas dua orang ini adalah pasangan penuh cinta bahagia namun dalam perasaan yang hening menyakitkan. Penulis menganalisa bahwa cinta tidak selalu penuh dengan canda tawa kesenangan, terkadang cinta yang tulus selalu berproses untuk mendewasakan keduanya, dimana dalam foto ini cukup memperlihatkan secara surealis dan peran keduanya yang sangat baik, diperkuat dengan sebuah latar visual tahun 60-an, dan properti yang penuh dengan kenangan dan kelam rasanya. Seakan-akan audiens diajak kembali kepada masa itu secara perlahan-lahan. Komposisi keseimbangan asimetris memperkuat segalanya, dan menyeimbangkan keduanya, namun tidak mengalahkan sedikitpun proposi bobot si model wanita walaupun berada menjauh posisinya di belakang *frame* foto, inilah indahnya komposisi pada fotografi surealis.

4. A City of Rooftop



Gambar 17 & 18 *Full of Grace*, karya asli (kiri), analisa komposisi (kanan)
Sumber: Surreal Fashion, Natalie Dybisz, 2010

Pada foto berjudul "*Full of Grace*" berikut, dapat dikategorikan sebagai sebuah mode fashion tetapi juga sebagai foto potret. Dimana fokus pada fisiognominya (sebuah keilmuan membaca karakter lewat wajah). Dia mencoba melakukan koneksi dengan kamera dan representasi yang berbeda dari kepribadian aslinya. Semua memainkan peranannya dalam cerita visual foto yang bukan hanya tentang gaun yang dikenakannya saja (Dybisz, 2010). Menurut Dybisz, foto ini cukup berhasil karena peranan grace sebagai pemain peran didepan kamera yang berhasil mengekspresikan dirinya secara performatif. Penulis mencoba menganalisa komposisi pada contoh gambar 18, yakni pada foto "*Full of Grace*" setidaknya menerapkan komposisi keseimbangan asimetris. Dimana pada hal pertama posisi model berada tepat di tengah *visual frame*. Diperkuat lagi dengan point nomor 1 dan 2, terlihat bahwa background jendela tampak agak seimbang. Namun, pada point nomor 3 dan 4 terlihat tidak benar-benar seimbang secara keutuhan. Sedikit refleksi pada point nomor 3 tidak terlalu diimbangi dengan sempurna pada point nomor 4 yang hanya lebih mengarahkan pose permainan mengangkan gaun untuk memperkuat karakter "*grace*" yang tampak sedang kesal atau berteriak penuh amarah dan semangat. Oleh sebab itu keseimbangan asimetris ada pada foto ini, foto ini nampak terlihat sangat seimbang namun belum mencapai keseimbangan yang absolut, tentunya kesan yang ingin dibangun adalah "kesan permainan peran model penuh ekspresi yang terlihat sangat baik memainkan peranannya".

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Natalie Dybisz mengatakan bahwa apa yang membedakan sebuah potret kreatif visual foto fashion dengan potret biasanya. Pada foto fashion lebih menekankan pengertian tentang elemen manusia, bagaimana sebuah keterlibatan emosi yang dingin disampaikan, fashion adalah hubungan keterkaitan antara visual pakaian dengan orang/manusia (model). Sementara potret adalah visual orang yang pakaian atau perhiasannya tidak berbahan atau tidak di-*highlight* secara nyata. Dimana dalam fashion subjek adalah model, sedangkan potret biasanya nyata hanyalah gambaran orang itu sendiri yang memainkan peran mereka atau tidak sama sekali, bahkan tidak perlu berhubungan langsung dengan properti dan tidak terlalu mepedulikan apa yang dikenakan (Dybisz, 2010).

Kesimpulan pada penelitian ini adalah komposisi keseimbangan simetris terutama pada foto fashion surealis terlihat secara visual agak monoton dan kaku, namun dalam beberapa studi kasus fotografi terutama pada karya Natalie Dybisz hal ini sengaja dilakukan untuk memperkuat karakter yang angkuh, dominan, dan memberikan kesan kuat pada visual yang ingin dimunculkan. Di beberapa kasus lainnya keseimbangan simetris justru dapat diterapkan pada hal-hal yang ingin dibuat secara tatanan komposisi visual agar terlihat rapih dan tetap cantik. Karena si model sebagai subyek foto tepat berada ditengah-tengah frame visual, maka audiens akan melihatnya dengan sangat jelas dan *point of interest* yang kuat sebagai pusat perhatian.

Sedangkan pada komposisi keseimbangan asimetris yang diterapkan pada foto fashion surealis lebih menekankan pada kebebasan berekspresi dan penjiwaan karakter yang tidak terlihat monoton dan kaku. Terkadang keseimbangan asimetris juga dapat dimunculkan untuk sebuah kesan sunyi dan diam, tergantung pada kebutuhan apa yang ingin dikomunikasikan oleh fotografer kepada audiensnya. Satu hal lagi untuk menciptakan sebuah foto dengan dua subyek model, maka pilihan komposisi keseimbangan asimetris dapat dijadikan salah satu referensi yang sesuai. Karena pada hakekatnya fotografi fashion surealis menekankan pada penjiwaan karakter subyek model dan cerita yang ingin disampaikan kepada audiens secara ekspresif dan penuh emosional. Maka penulis mengharapkan semoga pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ke arah penerapan komposisi lainnya pada fotografi dengan genre lainnya, atau mencoba menerapkan bagaimana pengaruhnya komposisi keseimbangan simetris dan asimetris pada *genre* fotografi fashion lainnya.

REFERENSI

- Cikita & Murwonugroho, 2018. *Analisis kebaruan komposisi simetrik pada kedinamisan visual film "fantastic mr . Fox "* 873–878.
- Dybisz, 2010. *Creative Portrait*.
- Enche Tjin - detikInet, n.d., 2021. *tren-kamera-selama-pandemi-melanda @ inet.detik.com*. Detik.Com.<https://inet.detik.com/fotostop-news/d-5573440/tren-kamera-selama-pandemimelanda> diakses tanggal 8 Juni 2021
- GM Suseno, 2017. Bab III METODE PENELITIAN Jenis. *Unpas.Ac.Id, 1*, 1–476. [http://repository.unpas.ac.id/28822/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/28822/5/BAB%20III.pdf)
- Helen Kantilaftis, 2014, n.d.. <https://www.nyfa.edu/student-resources/five-kinds-photographybalance-you-need-to-understand/> diakses tanggal 31 Mei 2021
- Mulyanta, 2009. *Sejarah dan perkembangan fotografi. Teknik Modern Fotografi Digital*. (<https://nyalanyali.com/raja-siregar-foto-fashion-akanmenjadi-arsip-sejarah-budaya/>) diakses tanggal 5 Juni 2021
- Soedjono, 2019. Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi. *Rekam, 15*(1),1–12. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3341>
- Wibowo, 2015. Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi. *Imajinasi Jurnal Seni, IX*(2), 137–142. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8847>